

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman manusia juga perlu mempersiapkan diri dengan berbagai bekal keterampilan untuk menghadapi kemajuan di berbagai bidang kehidupan saat ini. Perkembangan tersebut seharusnya diikuti juga perkembangan sumber daya manusianya. Sama halnya dengan bidang yang lain, dunia pendidikan juga terus mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan dalam dunia pendidikan adalah mudahnya menemukan sumber belajar yang bisa digunakan guru sebagai bahan belajar agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Merujuk pada tujuan tersebut maka perlu meningkatkan mutu pendidikan.

Problematika pendidikan nasional senantiasa aktual diperbincangkan. Para politisi, stakeholders, praktisi, dan masyarakat umum memberi tanggapan yang beragam. Ada yang menganggap bahwa pendidikan nasional dan penyelenggaraanya memang layak didiskusikan, karena baik sistem dan pola pengelolaannya perlu dikaji secara berkesinambungan. Kajian tersebut memperhatikan faktor-faktor lain yang dianggap senantiasa memberi warna perkembangan dan kualitas pendidikan bangsa, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, pergeseran nilai, dan perubahan paradigma pendidikan itu sendiri (Janawi, 2013)

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam suatu satuan pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Tugas seorang guru bukan hanya penyampai materi pelajaran saja, tetapi bisa dikatakan guru adalah juru kunci berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mengatur bagaimana agar proses pembelajaran berlangsung efektif, menarik dan bermakna.

Tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Selain guru faktor yang tidak kalah penting juga adalah perangkat pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut. Perangkat pembelajaran merupakan penunjang yang sangat penting bagi guru dan siswa untuk membantu memahami konsep materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang baik, proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif, aktif, bermakna dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Menurut Balnadi Sutadipura (dalam Janawi, 2013) kompetensi yang harus dimiliki guru mulai dari tingkat pra-sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah dapat dikategorikan kepada dua kategori: kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh semua guru pada tiap jenjang pendidikan. Sementara itu, kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni. Misalnya, menguasai bahan adalah kompetensi

umum, sedangkan kompetensi menceritakan dongeng adalah kompetensi khusus yang harus dimiliki guru.

Seorang guru harus memiliki berbagai macam kemampuan agar dikatakan seorang guru profesional. Diantara kemampuan tersebut adalah guru harus mampu mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar sangat penting dilakukan oleh seorang guru untuk membuat pembelajaran lebih aktif, efektif, dan berjalan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Kemampuan mengembangkan bahan ajar seharusnya telah dikuasai seorang guru dengan baik dan benar, namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar, sehingga kebanyakan pembelajaran berlangsung secara konvensional.

Dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran yang berlangsung didominasi oleh guru dan siswa menjadi kurang aktif karena lebih sering hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu pembelajaran juga menjadi tidak menarik dan membosankan bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 0402 Hurung Jilok, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di kelas guru hanya memadakan buku paket saja dan tanpa menggunakan media penunjang lainnya.

BSNP dalam websitenya (www.bsnp-indonesia.org yang diakses secara Online tanggal 18-02-2016) telah menentukan kriteria buku pelajaran yang baik. Komponen Penilaian Buku Teks Pelajaran meliputi empat komponen, dijelaskan dalam rincian berikut : (1) Kelayakan Isi , komponen kelayakan isi ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator

berikut. (a) Alignment dengan SK dan KD mata pelajaran, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat (b) Substansi keilmuan dan *life skills* (c) Wawasan untuk maju dan berkembang (d) Keberagaman nilai-nilai sosial; (2) Kebahasaan, komponen kebahasaan ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Keterbacaan (b) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (c) Logika berbahasa; (3) Penyajian, komponen penyajian ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Teknik (b) Materi (c) Pembelajaran; (4) Kegrafikaan, komponen kegrafikaan ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. (a) Ukuran/format buku (b) Desain bagian kulit (c) Desain bagian isi (d) Kualitas kertas (e) Kualitas cetakan (f) Kualitas jilidan

Peneliti menemukan bahwa buku pelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar di SD Negeri 0402 Hurung Jilok adalah buku IPS SD Kelas IV karangan Drs. Majumadi, Dra. Ismawati, dan Drs. S. Karim A. K., MA. Yang diterbitkan oleh Penerbit Madju. Buku tersebut berisi sepuluh (10) bab. Semester I terdiri atas tujuh (7) bab dan semester II terdiri tiga (3) bab. materi IPS SD kelas IV terdiri atas sepuluh Kompetensi Dasar (KD). Dimana yang jadi fokus penelitian ini adalah KD : Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten / kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya. KD tersebut mempunyai 8 indikator, yaitu: (1) Mencatat peninggalan sejarah di lingkungan setempat. (2) mengumpulkan informasi tentang asal usul nama suatu tempat dari berbagai sumber. (3)

mengelompokkan jenis-jenis dan ciri-ciri peninggalan sejarah di lingkungan setempat. (4) menceritakan peninggalan bersejarah yang ada di lingkungan setempat. (5) mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah. (6) menjelaskan cara menjaga kelestarian peninggalan sejarah. (7) menjelaskan manfaat menjaga kelestarian peninggalan sejarah. (8) membuat laporan hasil kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di lingkungan setempat. Dari semua indikator tersebut yang muncul pada materi pelajaran hanyalah peninggalan sejarah yang ada di provinsi, yaitu kota Medan. Dimana yang dimasukkan dalam materi tersebut adalah peninggalan sejarah seperti Masjid Raya Medan, Istana Maimun, Taman Makam Pahlawan Medan.

Jika dilihat dari KD dan Indikator jelas materi tersebut tidak memenuhi. Karena buku tersebut hanya berisi materi yang jauh dari jangkauan anak didik atau siswa yang berdomisili seperti di Padanglawas. Merujuk pada kriteria yang ditentukan oleh BSNP di atas, peneliti menilai bahwa isi buku masih kurang lengkap, karena materi yang berhubungan dengan indikator tersebut tidak dimuat, atau walaupun dimuat tetapi tidak sesuai karena yang dimuat hanya peninggalan sejarah yang ada di pulau Jawa dan lain sebagainya, sementara SD Negeri 0402 itu terletak di Padanglawas Sumatera Utara. Jadi alangkah lebih baiknya jika materi yang disuguhkan kepada siswa adalah materi yang berhubungan dengan daerah dimana siswa tinggal. Misalnya mengenalkan peninggalan sejarah yang ada di sekitar Kabupaten Padanglawas.

Selain itu buku yang digunakan di SD Negeri 0413 Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas adalah buku BSE IPS SD Kelas IV karangan I.S Sadiman dan Shendy Amalia memuat sepuluh bab, dimana enam bab di semester I dan empat bab di semester II. Pada buku tersebut pengarang buku juga hanya menyebutkan peninggalan-peninggalan sejarah yang berasal dari Jawa atau daerah luar Sumatera Utara.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang mengajar di SD Negeri 0402 Hurung Jilok, ternyata dalam mengajarkan materi IPS guru tersebut menyampaikan materi pelajaran dengan tidak menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi dengan kata lain hanya menggunakan metode ceramah, siswa memperoleh pengetahuan hanya dari transfer ilmu dengan mendengarkan penjelasan guru. Dengan begitu proses pembelajaran berlangsung begitu saja tanpa memberi pengalaman yang berharga bagi siswa. Oleh karena itu siswa semakin tidak tertarik untuk mempelajari IPS karena bahan ajar yang digunakan juga adalah tetap buku paket yang sama dari tahun ketahun, hanya memadakan buku paket yang tidak memenuhi KD yang seharusnya dikuasai siswa, hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPS yang semakin hari semakin menurun.

Berdasarkan hasil belajar IPS yang diperoleh oleh siswa kelas IV SD Negeri 0402 Hurung Jilok pada Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan KKM 65 diperoleh dari 30 siswa, 2 siswa memperoleh nilai 85, 3 siswa memperoleh nilai 80, 4 siswa memperoleh nilai 70, 9 siswa memperoleh nilai 64, 12 siswa

memperoleh nilai 60. Dari keterangan tersebut diketahui hanya 30 % yang mencapai KKM, sedangkan 70 % tidak mencapai KKM.

Dari keadaan tersebut peneliti merasa sangat penting untuk mengembangkan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan siswa. Dimana peneliti ingin mengembangkan bahan ajar yang berisi peninggalan sejarah yang ada di daerah sekitar Padanglawas. Masih sangat banyak masyarakat yang merasa tidak perlunya mengetahui atau bahkan mempublikasikan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Kebanyakan masyarakat daerah Padanglawas sekitarnya adalah masyarakat yang bersuku mandailing yang mayoritas muslim. Dimana mereka memiliki fanatisme yang cukup tinggi terhadap agama yang dianutnya, jelas mereka tidak menginginkan keberadaan agama lain di lingkungannya, sementara peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah Padanglawas adalah peninggalan dari zaman kerajaan Hindu-Budha. Oleh karena itu peneliti ingin sekali memberi pengetahuan kepada siswa dan masyarakat bahwa memiliki peninggalan sejarah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat daerahnya, karena hal tersebut juga merupakan aset negara Indonesia yang sangat berharga, selain siswa merasa bangga dengan potensi yang dimiliki daerahnya sendiri, berguna juga untuk menarik wisatawan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan

atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Jika seorang guru mampu menanamkan tujuan tersebut dalam diri siswa, maka akan terciptalah manusia yang “paripurna”, yaitu manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang memiliki kepedulian yang tinggi kepada manusia lainnya.

Menurut Setiawan (2013), kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS untuk pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan; 2. Waktu,

Keberlanjutan, dan Perubahan; 3. Sistem Sosial dan Budaya; 4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Di sekolah, guru, siswa, dan bahan ajar merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan saling menunjang. Jika salah satu unsur tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan baik pula. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru harus memperhitungkan keberadaan ketiga unsur tersebut.

Pengembangan bahan ajar oleh guru selama ini menjadi hal yang terabaikan, hal ini terbukti pada saat pelaksanaan KKG yang diadakan di SD Negeri 0402 Hurung Jilok, peneliti mewawancarai guru-guru yang hadir di acara tersebut dan belum seorangpun pernah melakukan pengembangan bahan ajar. Hal tersebut juga disebabkan banyaknya bahan ajar yang disediakan oleh penerbit yang dilengkapi dengan berbagai macam lembar kegiatan siswa yang beredar di sekolah dan mudah didapatkan. Namun guru tidak memperhatikan apakah semua materi dalam bahan ajar yang disediakan penerbit sesuai atau tidak dengan lingkungan siswa berada. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis peninggalan sejarah lokal untuk pembelajaran IPS.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang digunakan selama ini di SD Negeri 0402 Hurung Jilok Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas tidak sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di Padanglawas.
2. Bahan ajar tidak sesuai dengan KD.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum memenuhi KKM.
4. Guru belum melakukan pengembangan bahan ajar di SD Negeri 0402 Hurung Jilok Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas.
5. Guru belum pernah mengangkat sejarah lokal sebagai sumber belajar atau bahan ajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi hanya pada “ pengembangan bahan ajar IPS berbasis sejarah lokal pada materi peninggalan sejarah “

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan bahan ajar IPS berbasis peninggalan sejarah lokal pada materi Peninggalan Sejarah di SD Negeri 0402 Hurung Jilok Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas?

2. Bagaimana efektifitas pembelajaran materi peninggalan sejarah dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kelayakan bahan ajar IPS berbasis peninggalan sejarah lokal pada materi Peninggalan Sejarah di SD Negeri 0402 Hurung Jilok Kecamatan Sosa Kabupaten Padanglawas
2. Mengetahui efektivitas pembelajaran materi peninggalan sejarah dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan peneliti.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

I. Manfaat Teoretis :

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dengan cara mengembangkan bahan ajar IPS berbasis peninggalan sejarah yang ada di daerah Padanglawas.

II. Manfaat Praktis :

1. Bagi siswa, peningkatan kemampuan dan hasil belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih baik.
2. Bagi guru, bentuk tindakan nyata dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran IPS.

3. Bagi sekolah, sebagai masukan agar kiranya menghimbau supaya guru melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.



THE
Character Building
UNIVERSITY